

BAB III

HISTORIOGRAFI INDONESIA TENTANG PERANAN ORANG TIONGHOA DALAM ISLAMISASI DI NUSANTARA

A. Waktu Kedatangan Orang Tionghoa ke Nusantara dalam Historiografi Indonesia

Sebelum berdirinya negara yang diberi nama Indonesia di tanah Jawa, etnis Tionghoa sudah menginjakkan kaki di tanah Jawa. Dari catatan sejarah para pedagang Tionghoa telah datang ke daerah pesisir laut Cina Selatan sejak 300 tahun sebelum masehi. Namun catatan sejarah menunjukan mereka datang ke Asia Tenggara lama setelah itu.¹

Pada literatur geografi Tiongkok kuno menunjukan bahwa orang Tionghoa tidak memperoleh pengetahuan tentang pelayaran di Asia Tenggara. Namun, perlahan orang Tionghoa menelusuri wilayah pesisir. Akan tetapi orang Tionghoa tidak akan memasuki suatu negara sebelum mengenal wilayah tersebut terlebih dahulu. Seperti halnya ketika pertama kali

¹ Abdullah Dahana, "Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa", *Jurnal Wacana*, Vol 2 No, Jakarta. (2001),p.54

bangsa Tiongkok mengunjungi wilayah utara yang sekarang disebut Annam. Orang Tiongkok tersebut menelusuri pesisir dan mereka menjumpai Kamboja dan Teluk Siam. Setelah mengalami perjalanan yang cukup lama mereka menemukan pantai Semenanjung Malaya, dan menemukan jalan menuju Sumatera dan Jawa.²

Kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara pada dasarnya hanya sebagai imigran dan kepentingan berdagang. Akan tetapi lambat laun mereka menetap dan menjalani kekrabatan dengan penduduk setempat dengan cara menikahi perempuan di tempat mereka menetap dan mereka mengikuti kebudayaan dan agama yang dianut oleh penduduk setempat.³

Slamet Muljana dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* ia mengungkapkan bahwa pada sumber berita Tionghoa orang Tionghoa yang pertama kali datang ke wilayah Nusantara yaitu

² W. P. Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa* (Depok: Komunitas Bambu, 2018), p. 1

³ Siti Fauziah, *Melacak Sino Javanese Muslim Cultur di Banten*, (Serang: Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanudin" Banten, 2012), p. 109

Fa-hien.⁴ Selain Slamet Muljana ada juga W.P. Groeneveldt yang berpendapat bahwa Fa-hien merupakan orang Tionghoa yang pertama datang ke wilayah Nusantara ia menguraikan dalam bukunya yaitu *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa* bahwa Fa-hien merupakan seorang bhiksu atau pendeta Buddha di mana pada tahun 400 Masehi ia melakukan perjalanan dari Tiongkok menuju India dan dalam perjalanan pulang menuju lautan, ia mengunjungi Jawa pada tahun 414.⁵

Perjalanan Fa-hien berlangsung dari tahun 399 sampai 414 yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Fahueki*. Pada tahun 518, Sun-yun dan Hwui-ing melakukan perjalanan juga dari Tiongkok ke India yang dijelaskan oleh pendeta Hiuen-thsang di mana mera di India selama tujuh belas tahun, yakni dari tahun 629 sampai 645. Sehingga segala pengalamannya diuraikan dengan teliti dalam bukunya *Si-yu-ki*. Pada tahun 671 pendeta I-tsing melakukan perjalanannya juga dari kanton ke Nalanda melalui Sriwijaya yang dijelaskan dalam bukunya, *Nan-hai-chi-kuei-nai-fa-ch'uan* dan *Ta-t'ang-si-yu-*

⁴ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Nusantara, 2005),p.81

⁵ W. P. Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan.....*,p. 9

ku-fa-kao-seng-ch-uan di mana pengembaraannya dilakukan di luar Tiongkok selama 25 tahun.⁶ Kebanyakan para pendeta Tionghoa melakukan pengembaraannya yaitu untuk berziarah.

Hingga pada abad ke-7 hanya pendeta Budhha Tionghoa yang melakukan perjalanan dari India menuju Sriwijaya dan pada masa Sriwijaya sudah terjadi hubungan pelayaran yang teratur antara Tionghoa dan pelabuhan Melayu di kerajaan Sriwijaya di mana kapal yang berlayar dari Tionghoa ke Sriwijaya merupakan kapal perdagangan dan mereka menetap di Pelabuhan Sriwijaya. Kapal pedagang yang berlayar ke wilayah Melayu kebanyakan adalah kapal asing seperti kapal persia dan kapal lainnya.⁷

Sebelum abad ke-8 para pedagang Tionghoa mula berdagang namun aktivitas para pedagang Tionghoa masih pasif. Sehingga pada abad ke-8 para pedagang Tionghoa mengalami perubahan, di mana perubahan para pedagang Tionghoa yaitu melakukan perluasan pelayaran dan

⁶ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara.....*, p.81

⁷ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa.....*p.83

perdagangan ke negara-negara selatan dan mengunjungi pelabuhan Sriwijaya dan Melayu.⁸

Menurut Andrian Perkasa kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara diterima baik oleh warga pribumi, akulturisasi yang berjalan antar dua kebudayaan tersebut berjalan dengan baik. Bahkan karena perantau Tionghoa yang datang ke Jawa didominasi oleh kaum laki-laki orang-orang Tionghoa, kemudian menikah dengan wanita-wanita pribumi. Pada masa kekuasaan Hayam Wuruk orang-orang asing yang datang diperlakukan istimewa yaitu dengan memberikan kedudukan setara dengan pejabat dan memberikan wewenang kepada orang-orang asing di antaranya orang-orang Tionghoa.⁹

Pada abad 13 hingga abad ke-20 menurut Nurani Soyomukti dalam *Soekarno dan Cina* ia mengatakan bahwa terjadi migrasi besar-besaran orang Tionghoa. Migrasi besar-besaran ini terjadi karena runtuhnya Dinasti Song ke tangan penguasa Mongol pada abad ke-13 bersamaan dengan pelayaran dan orang utusan resmi Dinasti Song ke Jawa. Namun,

⁸ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa....*,p.83

⁹ Andrian Perkasa, *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*, (Yogyakarta: Ombak, 2012),P.47

mendengar Dinasti Song jatuh, para utusan itu akhirnya menetap di Jawa. Selain itu, Dinasti Ming juga jatuh akibat invasi orang Munchu pada abad ke-17. Sehingga akibat invasi itu pangeran Tang pun mengambil tindakan untuk melakukan perlawanan dan pangeran Kui pindah ke Burma bersama Zheng Chenggong. Perpindahan kekuatan Ming ke selatan karena dipaksa mundur Muchu sehingga yang menyebabkan banyak orang Tionghoa pindah ke Jawa melalui Taiwan. Penduduk etnis Tionghoa di Jawa pun meningkat. Selain alasan migrasi, ada faktor lain yaitu padatnya penduduk, alasan ekonomi atau perdagangan, dan alasan sosial. Selain itu, gelombang migrasi etnis Tionghoa didorong oleh hubungan perdagangan yang telah berlangsung lama.¹⁰

Pada abad ke-15 para pedagang Tiongkok yang datang ke Nusantara menemukan tiga pelabuhan perdagangan utama yaitu Tuban, Gresik, dan Surabaya. Di ketiga tempat ini orang Tionghoa menetap dan berdagang. Ibukota negara ini adalah

¹⁰ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina*, (Jogjakarta: Garasi, 2012),p.160-161

Majapahit yang dapat dicapai melalui sungai Surabaya. Sehingga dari sini perjalanan dilanjutkan melalui jalan darat.¹¹

Menurut Sumanto Al-Qurtubi bahwa pada abad 15 dan 16 orang Tionghoa Muslim datang ke wilayah Nusantara dan menyebarkan agama Islam di Nusantara. Eskspansi orang Tiongoan yang datang ke wilayah Nusantara disinyalir bahwa yang memiliki peranan dalam proses penyebaran islamisasi yaitu Laksaman Cheng Ho.¹²

Berdasarkan *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa* karya W. P. Groeneveldt Laksaman Cheng Ho berasal dari Yunnan ia juga dikenal dengan nama Kasim Sanbao.¹³ Laksaman Cheng Ho merupakan panglima Islam dari Negeri Cina di bawah Dinasti Ming pada tahun 1368 M sampai 1644 M. Adapun Cheng Ho disebut Laksamana karena ia mampu memimpin pelayaran. Laksamana Cheng Ho hampir menghabiskan sebagian hidupnya untuk memimpin armada besarnya untuk menjelajahi lebih dari 30 negara dan ia memimpin lebih dari 200 awak kapal beserta 30.000 orang di dalamnya. Laksaman Cheng Ho selain

¹¹ W. P. Groeneveldt, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*....,p 63.

¹² Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Jakarta: Inspeal Ahimsakaraya Press, 2003), p.124

¹³ W. P. Groeneveldt, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*....,p. 48

dikenal sebagai penyebar agam Islam di mana ia memiliki sifat yang arif dan bijaksana ia juga dikenal sebagai diplomat ulung karena mampu membangun hubungan dengan Kerajaan di dunia. Pengaruhnya dalam menyebarkan Islam telah merambah hingga ke Asia Tenggara, khususnya wilayah Nusantara. wajar jika Cheng Ho memiliki hubungan historikal yang kuat dalam menyebarkan budaya dan Islam dari Cina ke Nusanta.¹⁴

Menurut Baha Zarkhoviche bahwa sebelum datangnya Cheng Ho ke Nusantara pada abad 15 ada yang lebih awal tentang orang Tionghoa Muslim yang datang ke Nusantara yaitu pada abad 9 Masehi. Adapun faktanya menurut Baha Zarkhoviche bahwa banyak orang Tionghoa Muslim Tionghoa di Kanton dan Cina Selatan yang menguasai wilayah Nusantara. Di antaranya ada yang ke Jawa, Sumatera, dan Kedah. Sehingga pada abad 8 M sampai 11 M sudah ada pemukiman Muslim di Tionghoa dan Campa di mana pada waktu itu hubungan perdagangan Nusantara dengan kedua negara tersebut

¹⁴ Baha Zarkhoviche, *Laksamana Cengho Panglima Islam Penakluk Dunia* (Yogyakarta: Araska, 2016), p.1

berlangsung cukup baik dan wajar pada abad 11 M di daerah Jawa banyak berkembang komunitas-komunitas Islam.¹⁵

Islam merupakan sebuah agama kenabian, di mana putusanya hubungan antara Muhammad dengan tradisi adalah tajam dan jelas. Pesan Tuhan yang diwahyukan merupakan pokok rasionalisasi dan penyederhanaan.¹⁶ Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *aslama-yuslimu-islaman* yang artinya menyelamatkan di mana Islam diartikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan penganutnya harus memenuhi perintahnya dan menjauhi larangannya.¹⁷

Sejarah masuknya Islam ke Nusantara kerap dianggap sebagai periode sejarah yang kurang jelas. Ketidakjelasan ini bahkan kian terasa ketika memperoleh data tentang permasalahan sekitar waktu dan tempat di mana Islam pertama kali datang ke wilayah tersebut, serta mendeteksi dari negara mana Islam di Nusantara berasal. Proses masuknya Islam di berbagai wilayah berlangsung dengan mulus, akan tetapi di beberapa wilayah lain harus berhadapan dengan kuatnya oposisi

¹⁵ Baha Zarkhovich, *Laksamana Cengho Panglima.....*,p. 34

¹⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983),p.165

¹⁷ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015),p.427

tradisi lokal. Namun, di beberapa wilayah Islam telah terlembaga sedemikian rupa, tapi di beberapa wilayah lain baru saja diperkenalkan. Sehingga tidak hanya menciptakan keragaman artikulasi, tetapi sekaligus menyebabkan upaya untuk membuat suatu teori tentang islamisasi yang berlaku umum di Nusantara.¹⁸

Menurut Dedi Supriyadi mengenai kedatangan Islam di Nusantara ada tiga masalah pokok, yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Oleh karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan tentang kedatangan Islam, sehingga konversi agama terjadi, dalam proses islamisasi yang terlibat di dalamnya.¹⁹

Islam masuk ke pulau Jawa diperkirakan pada abad ke-11 M, dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maemunah di Leran, Gresik pada tahun 475 H atau 1082 M data sejarah lainnya menyebutkan bahwa Islam masuk ke Pulau Jawa abad ke-12 atau 13 M, ke Maluku sekitar abad ke-14 M, ke

¹⁸ Jajat Burhanudin, *Islamisasi dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), pp.1-2

¹⁹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), pp.188

Kalimantan abad ke-15 M, dan Islam masuk ke Sulawesi abad ke-16 M.²⁰

Masuknya Islam ke Nusantara menimbulkan banyak teori-teori mengenai masuknya Islam ke Nusantara. Menurut Snouck Hurgonje masuknya Islam ke Nusantara langsung dari Arabia tanpa melalui ajaran *tasawuf* yang berkembang di India. Dijelaskan bahwa India tersebut adalah Gujarat. Daerah pertama yang dimasuki adalah Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-13 M.²¹

Menurut Hamka, Islam masuk ke Indonesia langsung dari Makkah atau Madinah. Waktu kedatangannya bukan pada abad ke-12 atau 13, melainkan pada abad ke-7. Artinya, Islam masuk ke Indonesia pada abad Hijriah, bahkan pada masa para khalifah memerintah Islam sudah mulai melakukan ekspedisinya ke Nusantara ketika sahabat Abu Bakar Al-Shiddiq, Umar Bin Khatthab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib memegang kendali sebagai Amirul Mukminin. Selain itu, Hamka berpendapat bahwa bangsa Arab memiliki peranan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sedangkan

²⁰ Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban....*, p. 191

²¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I.....*, p. 101

Gujarat hanya tempat singgahan, Mekkah adalah pusat Islam, dan Mesir sebagai tempat pengambil ajaran. Sehingga Hamka menekankan pengetahuannya kepada masalah Mazhab Syafii yang istimewa di Mekkah dan memiliki pengaruh besar di Indonesia.²² Sementara Taufik Abdullah tidak menyetujui tentang teori yang mengatakan bahwa datangnya Islam pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M dengan alasan belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di beberapa tempat yang disinggahi oleh para pedagang Muslim beragama Islam. Adanya koloni, diduga sejauh yang paling bisa dipertanggungjawabkan yaitu para pedagang Arab, hanya untuk melakukan pelayaran.²³

Menurut Abubakar Atjeh mengikuti pandangan Hoessein Djajadiningrat, Islam masuk dari Persia dan bermazhab Syiah. Pendapatnya didasarkan pada sistem baca atau sistem membaca huruf Alquran terutama di Jawa Barat. Namun, teori ini dinilai lemah karena tidak semua pengguna Mazhab Syiah. Maka, teori ini dinamakan teori Persia. Sedangkan menurut Slamet Muljana, dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*

²² Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), p. 6

²³ M. Yakub, "Historiografi Islam Indonesia: Perspektif Sejarahwan Informal", *Jurnal Sejarah Islam Indonesia*, Vol. Xxxvii, No. 1 (Januari-Juni, 2013), p. 162

dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara (1968), ia tidak hanya berpendapat Sultan Demak adalah orang peranakan Cina. Namun menyimpulkan bahwa para Wali Sanga adalah seorang peranakan Cina.²⁴

Pendapat Slamet Muljana atau yang disebut dengan Teori Cina ini ditentang oleh Ahmad Mansur Suryanegara. Sebenarnya menurut budaya Cina dalam penulisan sejarah nama tempat yang bukan negara Cina, dan nama yang bukan bangsa Cina juga dicinakan penulisannya.²⁵

Adapun kedatangan para pedagang orang Tionghoa ke Nusantara yaitu untuk mencari nafkah akibat berkecamuknya perang di negara asal mereka. Sehingga mereka bekerjakeras dalam berbagai bidang yang bisa menghasilkan uang.²⁶ Namun orang Tionghoa memiliki masalah apabila mereka meninggalkan Tiongkok, karena raja Tiongkok akan memberikan hukum berat bagi orang Tionghoa yang meninggalkan Tiongkok. Orang Tionghoa yang sampai ke Hindia kebanyakan adalah orang Hokikai. Khususnya mereka tidak membawa keluarganya, melainkan menikah dengan perempuan

²⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I*...,p.102

²⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I*...,p.103

²⁶ Siti Fauziah, *Melacak Sino Javanese Muslim*...,p.109

pribumi dan menikahi orang yang bukan Muslim dan pada akhirnya mereka menetap. Lambat laun mereka menjadi masyarakat yang relatif stabil dan dapat diidentifikasi. Sehingga orang Tionghoa di Indonesia dikenal sebagai masyarakat Tionghoa peranakan pada abad ke sembilan belas.²⁷

Orang Tionghoa peranakan dilahirkan di Hindia dan umumnya mempunyai darah pribumi dari garis perempuan. Kebanyakan dari mereka tidak berbahasa Tionghoa melainkan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa pribumi. Di mana di kota utam Jawa yaitu di pantai utara kebanyakan orang Tionghoa tinggal, sehingga terjadi suatu kombinasi bahasa Melayu Pasar dan istilah-istilah bahasa Hokikai.²⁸

Pada akhir tahun 1950 jumlah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan yang menetap di Indonesia mencapai 80% dari jumlah seluruh etnis Tionghoa. sehingga orang Tionghoa bukan lagi pendatang baru atau minoritas imigrasi sementara, melainkan suatu kelompok penduduk yang menetap. Namun, pada tahun 1959 pemerintah mengeluarkan kebijakan yang melarang Tionghoa membangun usaha ekonomi di daerah

²⁷ Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1988),p.1

²⁸ Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa.....*,p.2

pedesaan. Sehingga sejak saat itu kebanyakan orang Tionghoa yang menetap di daerah perkotaan.²⁹

B. Penyebaran Islam di Nusantara Oleh Orang Tionghoa dalam Historiografi Indonesia

Penyebaran Islam ke beberapa wilayah, termasuk di Nusantara berlangsung dengan proses transformasi agama, baik sebagai doktrin maupun unsur-unsur budaya masyarakat Muslim. Proses ini melalui berbagai alur kedatangan, waktu, dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah-wilayah yang menjadi sasaran penyebaran Islam di Nusantara.³⁰

Menurut Hasn Muarif Ambary bahwa penyebaran dan sosialisasi Islam di Nusantara terjadi melalui rangkaian peristiwa yang tidak sama di masing-masing wilayah. Namun, secara umum urutan proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, kontak komunitas Nusantara dengan para pedagang, pelaut atau musafir Arab, Perisa, India, Asia

²⁹ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina.....*,p.166-167

³⁰ Hasn Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1998),p.35

Tenggara, Cina dan lain-lain, sebelum mereka masuk Islam. *Kedua*, kontak komunitas para pedagang, pelaut atau musafir yang telah menjadi Muslim. *Ketiga*, tumbuhnya komunitas Islam di Nusantara, baik di wilayah pesisir ataupun pedalaman. *Keempat*, tumbuhnya kekuasaan politik kerajaan atau kesultanan Islam. *Kelima*, surutnya kekuasaan dan kharisma kerajaan atau kesultanan Islam.³¹

Perkembangan Islam di Nusantara secara umum datang ke wilayah Nusantara melalui jalur-jalur pelayaran di sepanjang kepulauan Nusantara secara damai dan kultural. Bukan dengan kekuatan politik sebagaimana yang terjadi di kawasan lain. Sampai saat ini, pembahasan tentang kapan, siapa, dan dari mana Islam datang ke Indonesia itu masih diperdebatkan.³²

Pada masa perkembangan Islam ke Nusantara yang disebarkan oleh orang Tionghoa memiliki tujuan untuk berdagang. Selain itu, kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara bahkan kerap memberikan pengajaran pengetahuan yang mereka miliki kepada masyarakat setempat, sehingga tidak

³¹ Hasn Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi.....*,p.36

³² Ajid Thohir, *Studi Kawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2011), pp. 394

ada bentuk penjajahan orang Tionghoa terhadap warga peribumi.³³

Selama berabad-abad jalur perdagangan laut dikenal dalam sejarah kebudayaan Asia di mana jalur laut tersebut menghubungkan antara India dan Cina. Kawasan barat serta timur Indonesia dengan India merupakan jalur utama penyebaran Islam yang terbentang dari barat ke timur.³⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas jelas bahwa kedatangan Islam melalui jalur perdagangan, dan pembawanya adalah golongan para pedagang. Golongan para pedagang Muslim berbeda dengan pedagang yang beragama Hindu. Pada agama Hindu hanyalah golongan Brahmana atau pendeta yang melakukan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan dan membaca buku-buku suci, serta yang menyebarkan budaya Hindu. Sehingga para pedagang Hindu tidak memiliki peran dalam menyebarkan agama. Pada agama Kristen Katolik dikenal yang namanya magis. Sedangkan dalam agama Islam tidak mengenal yang namanya magis. Adapun yang dikenal seperti masyarakat

³³ Siti Fauziah, *Melacak Sino Javanese Muslim...*, p.109

³⁴ J. C. Van Leur, *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), p. 5

misi dalam pengertian Kristen Kuno. Oleh karena itu, peluasan dan sipat misi pada Islam merupakan sebuah arti yang menjelaskan bahwa setiap Muslim adalah pendakwah agama. Oleh karena itu, pedagang-pedagang Islam merupakan tokoh misi yang dikenal di negeri-negeri asing.³⁵

Peristiwa bersejarah dan monumental pada proses isalmisasi yang dilakukan oleh orang Tionghoa yang datang ke Nusantara yaitu ekspedisi Cheng Ho di mana ekspedisi ini melibatkan ribuan orang Tionghoa yang sebagian besar yang menganut agama Islam. Ekspedisi yang dimulai sejak awal abad 15 karena faktor politik dan ekonomi. Namun selain hal itu ada faktor lain yaitu berupa penyebaran agama Islam. Hal ini terbukti dengan penempatan beberapa duta Muslim Tionghoa di setiap daerah yang dikunjungi. Sebagian orang Tionghoa yang turut serta dalam pelayaran yaitu Cheng Ho di mana Cheng Ho orang Tionghoa yang enggan pulang ke negeri asal. Ada beberapa alasan mengapa mereka enggan untuk kembali ke Tiongkok, diantaranya pengembangan bisnis di daerah baru

³⁵ Marwati Djoened Poesponegoro dkk, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008),p. 164

dianggap lebih menjanjikan, faktor kenyamanan politik, dan dorongan keagamaan untuk menyebarkan agama Islam.³⁶

Menurut Bernhard Dahn bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui dua gelombang. Yang *pertama* berlangsung pada abad 13 dan 14, dan *kedua* pada abad ke-19. Dalam gelombang *pertama*, Islam dengan cepat diterima oleh penduduk di daerah pesisir, akan tetapi memerlukan waktu yang cukup lama untuk menembus daerah pedalaman. Di beberapa daerah di Jawa misalnya, Islam muncul dalam bentuk kompromistis dan sinkretis dengan unsur-unsur kepercayaan dan tradisi setempat. Kemudian pada sekitar abad 15 dan 16 M muncul para penyiar di Jawa yang dikenal sebagai Walisanga atau wali sembilan. Dilihat dari segi pola dakwahnya, Walisanga dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok Tuban dan kelompok Giri. Kelompok pertama yang dipimpin Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang cenderung memanfaatkan tradisi dan budaya masyarakat setempat serta berorientasi kepada rakyat jelata. Sedangkan kelompok dua berusaha mempertahankan kemurnian ajaran agama Islam ortodoks yang berorientasi kepada

³⁶ Siti Fauziah, *Melacak Sino Javanese Muslim...*, p.110

masyarakat setempat. Kelompok ini dipimpin oleh Sunan Ampel dan Sunan Giri. Sehingga Sunan Ampel diangkat sebagai Gubernur di Ampel, Surabaya, oleh Raja Majapahit.³⁷

Masuknya Islam ke Nusantara memberikan warna tersendiri bagi penduduknya. Islam ikut andil terhadap pencerdasan bangsa ke arah yang lebih maju dengan berdirinya kerajaan atau kesultanan, serta memberikan nilai tambahan bagi bangsa. Demikian halnya dengan kedatangan dan menyebarnya para tokoh agama, sehingga banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan dan pemahaman terhadap budaya.³⁸ Meski berbagai pandangan yang dikemukakan berbeda, tentang penentuan awal datangnya Islam ke Nusantara. Namun, datangnya Islam ke Nusantara dapat dikategorikan ke dalam dua perspektif. *Pertama*, mengenai pendapat yang mengasumsikan awal datangnya Islam pada abad ke-7 sampai 13 M. *Kedua*, mengenai pandangan yang mengasumsikan datangnya Islam pada pertama hijriah.³⁹

³⁷ Darul Aqsha, *K.H Mas Mansur 1986-1946 Perjuangan Dan Pemikiran*, (Jakarta: Gelora Aksara Pertama, 2005),p.2

³⁸ Badri Yunardi Dkk, *Inskripsi Keagamaan Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), p. 1

³⁹ Alwi Shihab, *Islam Sufistik....* p.4

Pemikiran Islam di Indonesia secara historis sulit untuk dijadikan fenomena sejarah, bila sejarah dipahami sebagai catatan tentang peristiwa yang terjadi karena kegiatan manusia dalam kehidupan sosial, baik dari sumber-sumber tertulis yang dinyatakan sebagai sumber yang terbaik, ataupun dari peninggalan-peninggalan budaya yang membuktikan kemurnian tulisan atau peninggalan sejarah secara lisan ataupun tertulis.⁴⁰

C. Saluran Islamisasi di Nusantara Oleh Orang Tionghoa dalam Historiografi Indonesia

Dalam proses penyebaran Islam di Nusantara golongan pembawa atau penyebar Islam merupakan suatu proses yang sangat penting. Sehingga ada saluran-saluran yang mereka gunakan dalam proses islamisasi ke Nusantara. Seperti pada taraf permulaan saluran islamisasi yang pernah berkembang di Nusantara yaitu pedagang, karena adanya lalulintas perdagangan. Para pedagang Muslim tersebut turut serta dalam perdagangan dengan pedagang-pedagang yang datang dari negeri-negeri bagian barat, tengah, dan bagian timur benua Asia

⁴⁰ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), p. 56

di mana perdagangan merupakan salah satu bagian saluran islamisasi sangat menguntungkan karena bagi kaum Muslim tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak lain. Kecuali, pola perdagangan pada abad-abad sebelumnya dan ketika Islam datang sangat menguntungkan para pedagang, karena golongan raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan berdagang, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.⁴¹

Kedatangan Islam di pesisir-pesisir kepulauan Indonesia mengikuti jalan pelayaran dan perdagangan, sehingga golongan pedagang-pedagang Muslim dari Arab, Persia, India dan Cina, memiliki peranan penting dalam proses islamisasi dan jumlah para pedagang Muslim tidaklah sedikit. Awal kedatangan para pedagang Muslim hanya untuk berdagang. Namun, pada tahap berikutnya secara tidak langsung para pedagang Muslim menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Pada saat para pedagang Muslim datang ke tempat perdagangan mereka tidak segera kembali, karena para pedagang menunggu barang dagangannya habis dan untuk kembali membawa hasil bumi atau produk

⁴¹ Marwati Djoened Poesponegoro dkk, *Sejarah Nasional Indonesia III...*,p.169

setempat, ditambah menunggu waktu pelayaran. Maka mereka terpaksa harus tinggal beberapa bulan.⁴²

Para pedagang Muslim lambat laun memiliki perkampungan sendiri. Perkampungan itu sering disebut *pakojan* yang berarti perkampungan kaum Muslim. Lambat laun terjadi hubungan antara kelompok-kelompok mereka dengan masyarakat Nusantara. Sehingga proses islamisasi makin meluas karena penyebaran Islam melalui saluran perdagangan dan perkawinan. Para pedagang Muslim yang menikah dengan anak bangsawan seperti raja, adipati setempat, ataupun yang diangkat dalam susunan birokrasi kerajaan sebagai syahbandar, kadi atau jabatan lainnya. Adanya proses perkawinan akan memudahkan pedagang-pedagang Muslim dalam izin untuk berdagang, serta memudahkan para pedagang Muslim dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam baik terhadap bangsawan maupun masyarakat umumnya. Bagi golongan bangsawan atau raja-raja juga memiliki keuntungan karena dari perkawinan itu memudahkan para bangsawan dalam pemasaran untuk mengeksport hasil-hasil produksi negerinya. Terutama pada abad

⁴² Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia* (Jakarta: Menara Kudus, 2000), p. 28

ke-14 sampai abad ke-16 M, merupakan sebagian besar kunci pelayaran dan perdagangan pada golongan pedagang-pedagang Muslim.⁴³

Selain itu, proses penyebaran Islam dilakukan melalui saluran lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan di Indonesia dikenal dengan pesantren, di mana cerita-ceritanya terdapat dalam babad atau hikayat-hikayat. Sehingga di pesantren banyak kader-kader ulama, kiyai dan pemimpin keagamaan dalam masyarakat. Setelah belajar dari pesantren mereka dapat menyebarkan agama di daerahnya dengan mendirikan pesantren pula. Pesantren akan lebih terkenal perannya apabila santri-santrinya berasal dari daerah yang lebih jauh, maka pesantren itu akan makin berkembang dan bertambah banyak santri-santrinya. Seperti pesantren yang terkenal di Jawa yaitu pesantren Giri atau Gresik.⁴⁴

Penyebaran Islam di Nusantara juga melalui saluran seni, seperti halnya seni arsitektur dan kaligrafi, serta masih banyak seni yang lainnya yang bercorak Islam. Adapun salah satu saluran islamisasi melalui seni yang paling terkenal yaitu

⁴³ Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*, p.31

⁴⁴ Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*,p.33

pertunjukan wayang khususnya di Nusantara di mana Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Ketika ia mengadakan pertunjukan, ia tidak pernah meminta upah pertunjukan, melainkan meminta penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat sahadat. Sedangkan saluran Islamisasi di Maluku dan di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh rajanya yang menganut agama Islam, kemudian rakyatnya masuk Islam. Selain itu, di Sumatera, Jawa, maupun Nusantara saluran islamisasi dilakukan melalui saluran politik di mana saluran politik ini memiliki pengaruh penting. Adapun pengaruhnya seperti kerajan-kerajan Islam yang memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Secara politis, kemenangan kerajaan Islam menarik penduduk kerajaan non-Islam untuk masuk Islam.⁴⁵

Pada Proses islamisasi di Nusantara memiliki banyak saluran islamisasi. Maka melalui saluran niaga dan pendidikan merupakan ciri umum spesifikasi Islam. Selain itu, peranan ulama dan pesantren sebagai katalisator islamisasi di Nusantara tidak terjadi dengan kekerasan dalam pengembangan ajaran

⁴⁵ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern* (Yogyakarta: DIVA Press,2015),p.46

agama, kecuali yang dilakukan oleh imperialis Barat dengan sistem peperangan dan pemaksaan alih agama.⁴⁶

⁴⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I....*,p.154